

## Strategi Pendampingan Anak Usia Dini dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi: Sebuah Kajian Filsafat

Ni Nyoman Kasihani<sup>1</sup>, Suyitno Muslim<sup>2</sup>

<sup>1</sup><sup>2</sup>Program Studi Doktor Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

[ninyomankasihani\\_9902921001@mhs.unj.ac.id](mailto:ninyomankasihani_9902921001@mhs.unj.ac.id)

081386019676

### ABSTRAK

Gigi susu memiliki fungsi penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak usia dini belum mampu melakukan pemeliharaan kesehatan gigi secara mandiri dan membutuhkan pendampingan dari orang tua. Hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa nilai *dmf-t* anak usia 5 tahun rata-rata 8,1. Tingginya angka kerusakan gigi ini menunjukkan bahwa pendampingan oleh orang tua untuk membentuk kebiasaan baik dalam pemeliharaan kesehatan gigi belum dijalankan secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa hakikat orang tua dalam pendampingan pemeliharaan kesehatan gigi bagi anak usia dini dan strategi apakah yang dapat diterapkan dalam melakukan pendampingan agar dapat terbentuk kebiasaan baik dalam pemeliharaan kesehatan gigi. Metode menggunakan Studi literatur. Orang tua memiliki hakikat sebagai penanggung jawab dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Pendampingan wajib dilakukan sebagai bagian dari proses pembentukan kebiasaan baik dalam pemeliharaan kesehatan gigi. Strategi pendampingan melalui bermain sambil belajar. Membuat kegiatan pemeliharaan kebersihan gigi menjadi aktivitas yang menarik untuk merangsang anak memberikan respons sebagai proses pembelajaran. Mengoptimalkan pembelajaran melalui aktivisasi *mirror neurons* (melakukan tindakan serupa setelah melakukan pengamatan), dengan menjadikan orang tua sebagai *role model*. Hakikat orang tua dalam melakukan pendampingan dalam pemeliharaan kesehatan gigi adalah wajib, karena orang tua yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Strategi melakukan pendampingan adalah melalui bermain sambil belajar dengan membuat proses pembiasaan pemeliharaan kesehatan gigi menjadi satu aktivitas yang menarik perhatian anak dan menjadikan orang tua sebagai *role model* dalam pemeliharaan kesehatan gigi.

**Keywords:** Pendampingan; kesehatan gigi; filsafat

## ***Strategies for Assistance of Early Childhood In The Maintenance of Dental Health: A Study of Philosophy***

### ABSTRACT

*Milk teeth have an essential function in supporting the growth and development of children. Early childhood has not been able to perform dental health care independently and requires assistance from parents. The results of Riskesdas in 2018 show that the average *dmf-t* score for children aged five years is 8.1. The high number of tooth decay indicates that the assistance by parents to form good habits in maintaining dental health has not been carried out optimally. This study aims to determine the nature of parents in dental health care assistance for early childhood and what strategies can be applied to form good habits in maintaining dental health. Method using Literary study. Parents have the natures of being responsible for the growth and development of early childhood. Mentoring must be done as part of the process of forming good habits in maintaining dental health. Assistance strategy through playing while learning, making dental maintenance an exciting activity to make children respond as a learning process. By using parents as role models, optimizing learning through mirror neurons activity (performing similar actions after observing). The nature of parents in assisting in maintaining dental health is mandatory because parents are responsible for the growth and development of early childhood. The strategy for assisting is playing while learning by making health maintenance habits an activity that attracts children's attention and makes parents role models in maintaining dental health.*

**Keywords:** Mentoring, dental health, philosophy

## PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan melakukan Riset Kesehatan Dasar tentang status kesehatan gigi masyarakat secara berkala. Anak usia dini umur 3-4 tahun rata-rata kehilangan 3 hari dalam setahun, tidak dapat melakukan aktifitas dengan baik karena sakit gigi. Rata-rata 17,2 persen anak usia dini sudah mencari pengobatan ke tenaga kesehatan gigi dan lainnya karena masalah kesehatan gigi. Semakin tinggi usia, rata-rata kehilangan hari karena sakit gigi semakin meningkat. (Kemenkes, 2013). Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018, menunjukkan bahwa proporsi gigi berlubang pada anak usia 3-4 tahun sebesar 36,4 persen dan 51,2 persen pada anak usia 5 tahun dengan indeks rata-rata *dmf-t* 8,1. (Kemenkes, 2018). Ini artinya bahwa setiap anak usia 5 tahun di Indonesia memiliki pengalaman kerusakan gigi antara 8-9 gigi.

Gigi susu merupakan gigi yang penting karena memiliki fungsi mastikasi, fonasi, estetika dan pendukung jaringan periodontal pada anak. Orang tua sering kali kurang memperhatikan kesehatan gigi susu anaknya karena menganggap bahwa gigi susu ini hanya sementara dan nantinya akan digantikan oleh gigi permanen. (Woelfel, J. B., Scheid, R. C., & Weiss, 2012). Keadaan mulut yang buruk, akan mengganggu fungsi dan aktivitas rongga mulut, mempengaruhi status gizi serta akan mempunyai dampak pada kualitas hidup. Pada masa anak-anak, kondisi tersebut akan mempunyai dampak pada tumbuh kembang dan kesejahteraan anak serta secara signifikan akan berdampak pada kehidupan mereka kelak. (Sheiham, 2005).

Rencana Aksi Kesehatan Gigi dan Mulut menargetkan bahwa tahun 2030 Indonesia Bebas Karies. (Kemenkes, 2015). Berdasarkan data di atas, masalah kesehatan gigi pada anak usia dini masih sangat tinggi. Anak usia dini belum mampu melakukan pemeliharaan kesehatan gigi secara mandiri dan memerlukan pendampingan dari orang tua untuk membiasakan anak melakukan kebiasaan baik dalam pemeliharaan kesehatan gigi. Diperlukan strategi khusus untuk melakukan pendampingan pada

anak usia dini sesuai dengan perkembangannya, agar kebiasaan baik pemeliharaan kesehatan gigi dapat terbentuk dan anak tetap gembira dalam menjalaninya.

Anak adalah anugerah yang harus dijaga dan dididik dengan penuh kasih sayang. Orang tua dan rumah adalah sekolah pertama bagi seorang anak. Pendampingan bagi seorang anak hingga mampu melakukan kebiasaan baik merupakan tugas orang tua untuk melakukannya. Pembentukan kebiasaan baik pemeliharaan kesehatan gigi pada anak harus dimulai sejak usia dini. Anak usia dini belum mampu melakukan pemeliharaan kesehatan gigi secara mandiri, sehingga pendampingan orang tua menjadi suatu hal yang wajib untuk dilakukan agar kebiasaan baik dalam pemeliharaan kesehatan gigi dapat terbentuk.

Berdasarkan filsafat anak usia dini, kajian dari aspek Epistemologis terkait dengan pengetahuan apa yang harus diberikan kepada anak usia dini dan bagaimana cara menyampaikannya. Kajian Aksiologi mengenai manfaat apa yang dapat diperoleh anak dari pengetahuan yang dipelajarinya, hakikat nilai mengenai baik dan buruk dalam kehidupan. Berdasarkan kajian Ontologi adalah terkait lingkup ilmu yang dipelajari anak usia dini yang terdiri atas lingkup keluarga, sekolah dan masyarakat. (Amalia, 2017).

Terkait uraian di atas, dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan gigi anak usia dini dan sangat diperlukannya pendampingan oleh orang tua, maka perlu dilakukan kajian tentang strategi pendampingan anak usia dini dalam pemeliharaan kesehatan gigi dari sisi kajian filsafat. Tujuan dari studi literatur ini adalah untuk mengetahui apa hakikat orang tua dalam pendampingan pemeliharaan kesehatan gigi bagi anak usia dini dan strategi apakah yang dapat diterapkan dalam melakukan pendampingan agar dapat terbentuk kebiasaan baik dalam melakukan pemeliharaan kesehatan gigi.

## METODE

Penelitian ini dilakukan melalui studi literatur, yaitu dengan mengumpulkan, mempelajari dan

mengolah bahan pustaka berupa buku, artikel jurnal dan sumber lain yang berkaitan dan sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian tentang pemeliharaan kesehatan gigi pada anak usia dini, pendampingan orang tua dan strategi pendampingan dari kajian filsafat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Hakikat orang tua dalam pendampingan pemeliharaan kesehatan gigi bagi anak usia dini

Hakikat orang tua adalah sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam pendidikan anak dan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. (Fadilah M., 2012). Orang tua memiliki kewajiban untuk memastikan anak-anak mereka memiliki harapan yang wajar dan kehidupan yang baik. Berkaitan dengan hal tersebut, orang tua berkewajiban untuk melindungi anak-anaknya, memberikan pendidikan moral, kegiatan dan pengalaman yang memadai untuk persiapan masa depannya. (Xu, 2021).

Anak adalah individu yang kreatif, unik, dan inovatif. Pada saat pertumbuhan dan perkembangannya, anak belajar dari lingkungan (rumah, sekolah, dan masyarakat). Pendidikan dimaksudkan sebagai suatu pembimbingan yang dilakukan orang dewasa kepada anak untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Pendidikan dapat merubah perilaku manusia menjadi lebih baik. Pengembangan anak usia dini harus dilakukan oleh semua pihak terutama oleh keluarga dan dibantu masyarakat atau pemerintah, dalam rangka mengembangkan potensi anak secara menyeluruh mencakup seluruh aspek seperti gizi, kesehatan, pendidikan, maupun psikososialnya. Memberikan bimbingan, motivasi, memberikan gambaran masa depan adalah tugas orang tua dan bukan hanya sekedar memberikan sarana belajar dan fasilitas. (Pohan, 2020).

Metode berpikir secara filsafat menggunakan rasio, pengalaman indera, menggunakan pengalaman hidup manusia (*human experience*), melakukan analisis abstraksi secara ontologis

sehingga tampak hal-hal yang mutlak harus ada. Kajian epistemologis, yang mempelajari tentang asal-usul pengetahuan manusia dan metode serta validasi pengetahuan dan kajian aksiologis yang mempelajari nilai, sifat hakiki dan kriteria yang dipandang baik. (Hapsara, 2018).

Pendampingan pemeliharaan kesehatan gigi oleh orang tua terhadap anak usia dini, secara ontologi adalah pelaksanaan pendampingan, tujuan pendampingan dan dasar-dasar pemikiran mengapa pendampingan atau promosi kesehatan gigi pada anak perlu dilakukan. Dalam kajian epistemologis adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang gigi, cara pemeliharaannya dan bagaimana strategi pelaksanaan pendampingan dalam rangka promosi kesehatan gigi pada anak. Berdasarkan kajian aksiologis menyangkut tentang nilai-nilai yang diberikan kepada anak, bahwa gigi yang sehat akan mendukung tubuh dan jiwa yang sehat serta dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

. Kesehatan gigi dan mulut seseorang dapat dilihat dari status kebersihan gigi dan mulutnya. (Adilah et al., 2018). Perhatian dan pengetahuan individu tentang kesehatan mulut mempengaruhi status kesehatan mulut seseorang. (Sharma et al., 2015). Gigi berlubang merupakan masalah kesehatan gigi yang paling sering terjadi. (Tafere et al., 2018).

Promosi kesehatan gigi dapat meningkatkan status kebersihan gigi. (Haryani et al., 2015). Program promosi kesehatan dipandang sebagai upaya untuk meningkatkan kesehatan melalui perubahan perilaku. (Mendes et al., 2016). Promosi kesehatan memiliki kapasitas yang sangat besar untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. (Williams & Swierad, 2019). Model promosi kesehatan dan minimal melakukan invasif dapat membawa manfaat yang berkelanjutan pada status kesehatan mulut individu dan kelompok masyarakat. (Hall & Christian, 2017).

#### **Strategi melakukan pendampingan agar terbentuk kebiasaan baik dalam melakukan pemeliharaan kesehatan gigi.**

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai dengan usia 6 tahun. Karakter dan

kepribadian anak dibentuk pada usia ini, dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada masa ini disebut juga sebagai usia emas (*golden age*). Makanan yang bergizi dan seimbang serta dibutuhkan stimulasi yang sangat intensif untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Anak usia dini belajar dengan melakukan interaksi antara orang tua, anak atau orang dewasa lainnya dalam suatu lingkungan untuk mencapai perkembangan sesuai dengan usianya. Vygotsky berpendapat bahwa interaksi sosial memberikan pengalaman penting bagi perkembangan proses berpikir anak. Pada hakikatnya anak bermain sambil belajar, oleh karena itu pembelajaran pada anak usia dini adalah melalui bermain. Pembelajaran anak usia dini dimulai dari apa yang mereka dimiliki anak dan dirancang agar anak tidak merasa terbebani. (Akbar E, 2020).

Teori perilaku proses asosiasi Pavlov dikaitkan dengan perkembangan anak, menunjukkan bahwa proses pembelajaran didasarkan pada rangsangan dan respons alami dan tidak alami. Rangsangan alami dapat memicu respons secara mendadak dan otomatis. Rangsangan tidak alami merupakan rangsangan netral pada awalnya, namun ketika diasosiasikan dengan rangsangan alami, maka akan memicu respons dan menjadi suatu pembelajaran. (Duggal M., Cameron A., 2014).

Teori lainnya terkait *Cognitive Neuroscience of Learning*. Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang *Mirror Neurons* yang merupakan *neurons* atau saraf otak yang teraktivasi pada saat melakukan pengamatan/observasi maupun saat pelaksanaan tindakan yang serupa. Penelitian yang dilakukan oleh Brass, Bekkering dan Prinz tahun 2001 menyatakan bahwa perilaku imitasi terjadi ketika mengobservasi suatu tindakan dan mempermudah kinerja tindakan yang serupa. Penelitian lain yang dilakukan Heyes tahun 2011 menunjukkan bahwa manusia menunjukkan imitasi yang kuat ketika mengamati gerakan tangan, lengan, kaki, dan mulut. Penelitian yang dilakukan Gallese dan kawan-kawan tahun 1996 menunjukkan bahwa beberapa *mirror neurons* memberikan respons visual yang lebih kuat terhadap genggamannya yang diarahkan ke objek

daripada menggenggam pantomim dalam konteks tanpa objek. (Murphy R.A, 2016).

Terkait dengan kemampuan meniru anak, pembelajaran dapat juga dilakukan melalui media digital. Orang tua dapat berperan sebagai fasilitator dengan memberi fasilitas media digital kepada anak untuk tujuan pembelajaran dan hiburan. Orang tua juga sekaligus berperan sebagai pengawas dengan membatasi waktu dan konten yang dapat diakses anak dalam menggunakan media digital. (Dias P., Brito R. & Daniela L., Rubene Z., Dreier M., Gemo M., Gioia G, 2016). American Academy of Pediatrics memberikan rekomendasi orang tua untuk membatasi waktu menonton untuk balita hanya 1 jam per hari, menekankan pentingnya penggunaan media bersama orang tua dan memberikan kesempatan yang cukup kepada anak untuk melakukan kegiatan lain yang lebih sehat. (Hill et al., 2016).

Persiapan orang tua untuk melakukan pendampingan dalam pemeliharaan kesehatan gigi dapat dilakukan sejak masa kehamilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi karies lebih rendah secara signifikan pada anak yang ibunya mengikuti program kesehatan gigi dan mulut selama kehamilan. Hal ini juga dipengaruhi oleh komitmen ibu untuk melakukan kunjungan tindak lanjut, diet kariogenik, membersihkan gigi di malam hari, durasi makan malam dan tingkat pendidikan orang tua. (Lemos et al., 2014).

Setelah anak usia dini sekolah, beberapa peneliti menyarankan agar sekolah bekerjasama dengan orang tua untuk mendukung proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan kurikulum pendidikan anak usia dini dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014, bahwa pendidikan anak usia dini berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan yang dicapainya sampai pada usia tertentu. Pertumbuhan disini dimaksudkan kesehatan dan gizinya. Penelitian yang dilakukan (Lam, 2016) juga menyarankan agar sekolah menjalankan filosofi kemitraan sekolah-keluarga untuk mendorong proses pembelajaran ke arah positif dan berkualitas. (Lim & Wong, 2020) menguatkan bahwa keterlibatan

orang tua dalam pendidikan sangat penting karena dapat meningkatkan harga diri dan hubungan sosial anak.

### Pembahasan

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membentuk kebiasaan baik dalam pemeliharaan kesehatan gigi pada anak dan harus dimulai sejak dini oleh orang tua di rumah. Pengenalan tentang cara-cara pemeliharaan kesehatan gigi mulai dengan mengenalkan gigi sebagai bagian dari tubuh, mengenalkan peralatan dan cara membersihkan gigi. Pembiasaan dilakukan melalui proses yang menyenangkan dengan bermain sambil belajar. Menyikat gigi bersama-sama, melakukan pendampingan saat anak melakukannya, memberikan motivasi dan tidak lupa untuk mengingatkan ketika anak mulai lalai untuk melakukannya. Memberikan gambaran gigi yang sehat dan bersih bila anak rutin menjaga kebersihan gigi dan mulutnya serta gigi yang sehat akan membawa manfaat baik untuk dirinya

Teori pembelajaran asosiasi Pavlov merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dan respons. Bila dikaitkan dengan proses pendampingan orang tua dalam pemeliharaan kesehatan gigi pada anak usia dini, proses pembelajaran dan pembiasaan harus dilakukan dengan menarik perhatian anak dan anak memberikan respons terhadap rangsangan yang diberikan. Cara yang dapat dilakukan dengan mengenalkan sikat gigi yang berwarna warni, bermain dengan boneka dan meminta anak untuk menyikat gigi bonekanya. Proses pengenalan sikat gigi tidak hanya dilakukan ketika di kamar mandi tetapi dapat dilakukan ditempat lain. Semakin sering dikenalkan dan dilakukan dengan pola yang bervariasi, semakin baik. Sesuai dengan teori Pavlov bahwa rangsangan pengenalan sikat gigi yang awalnya tidak alami, maka lama kelamaan akan memicu respons dan terjadi proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian terkait *mirror neurons*, dalam proses pembelajaran, temuan ini sangat mendukung proses pendampingan orang tua

dalam pemeliharaan kesehatan gigi pada anak usia dini. Anak sering meniru tindakan yang dilakukan oleh orang dewasa, hal ini dapat dikaitkan dengan aktivitas *mirror neurons* dalam otak anak yang selanjutnya melakukan gerakan meniru setelah melakukan pengamatan. Orang tua dapat melatih dan membiasakan anak melakukan sikat gigi dengan menyikat gigi secara bersama-sama di depan cermin, membiasakan menyikat gigi setelah sarapan dan sebelum tidur. Dalam proses pembelajaran melalui *mirror neurons*, orang tua harus menjadi model yang dapat diamati anak-anak dan selanjutnya akan ditiru untuk menjadi sebuah kebiasaan baik dalam pemeliharaan kesehatan gigi.

Seorang anak jika telah mampu membersihkan giginya dengan baik, dapat diberikan kepercayaan untuk melakukan kegiatan itu sendiri tanpa pengawasan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Niermann dkk (2020), menunjukkan bahwa persepsi orang tua dan anak menunjukkan hubungan yang buruk terkait efikasi diri dan dukungan orang tua terhadap aktifitas fisik anak. Efikasi diri adalah kepercayaan diri seseorang pada kemampuannya untuk melakukan tugas tertentu. Oleh karena itu, Niermann dkk menyarankan agar orang tua dan anak membuat kesepakatan terkait perilaku yang berhubungan dengan kesehatan anak.

Saat ini anak-anak tidak dapat dipisahkan dengan media digital. Pengenalan cara pemeliharaan kesehatan gigi pada anak usia dini dapat dilakukan orang tua melalui media digital dengan pendampingan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan (Fender et al., 2010), bahwa anak usia dini mendapat manfaat dari media digital yang ditonton dengan pendampingan orang tua. Anak memiliki kemampuan meniru lebih tinggi pada orang tua yang melakukan pendampingan secara aktif pada saat menonton. Video edukasi pemeliharaan kesehatan gigi banyak terdapat di media digital dan dapat dimanfaatkan oleh orang tua untuk mempermudah pemahaman anak usia dini dengan disertai penjelasan dan pendampingan pada saat pelaksanaan praktiknya. (Kabir et al., 2019) menyebutkan bahwa Intervensi berbasis teknologi

untuk mengembangkan promosi kesehatan, memberi kesempatan untuk memberikan dampak kesehatan pada masyarakat yang lebih besar.

Anak usia dini akan memasuki usia sekolah pada kelompok bermain atau taman kanak-kanak. Kebiasaan baik pemeliharaan kesehatan gigi harus mendapat dukungan dari pihak sekolah, agar nilai-nilai yang telah ditanamkan di lingkungan keluarga mendapat penguatan dari lingkungan baru, di luar lingkungan keluarganya. Kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua sangat dibutuhkan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari (Bunujevac & Durisic, 2017), bahwa tanggung jawab bersama perlu dikembangkan pihak sekolah dan orang tua agar anak berhasil dalam sistem pendidikan. Hubungan timbal balik ini dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin oleh orang tua dan pihak sekolah, untuk menyampaikan pesan-pesan pemeliharaan kesehatan gigi kepada anak melalui guru di sekolah. Hal ini diperlukan karena keberhasilan pendidikan tidak hanya terkait bidang akademik tetapi juga dalam pemeliharaan kesehatan. Pendidikan akan berhasil baik bila didukung oleh kondisi gigi dan tubuh yang sehat. ,

## KESIMPULAN DAN SARAN

Hakikat orang tua dalam melakukan pendampingan dalam pemeliharaan kesehatan gigi adalah wajib, karena orang tua yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Strategi melakukan pendampingan adalah melalui bermain sambil belajar dengan membuat proses pembiasaan pemeliharaan kesehatan gigi menjadi satu aktivitas yang menarik perhatian anak dan menjadikan orang tua sebagai role model dalam pemeliharaan kesehatan gigi. Saran yang dapat diberikan adalah agar orang tua konsisten dalam melakukan pendampingan selama pembentukan kebiasaan baik pemeliharaan kesehatan gigi pada anak. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah untuk meneliti lebih dalam terkait *Cognitive Neuroscience of Learning* dalam pemeliharaan kesehatan gigi pada anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, B. H., Wardani, R., & Zubaedah, C. (2018). Perbedaan status kebersihan gigi dan mulut pada siswa Pondok Pesantren Salafiyah Al-Majidiyah sebelum dan sesudah penyuluhan. *Differences in oral hygiene status of Salafiyah Al-Majidiyah Islamic Boarding School students before and after oral health. Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*, 30(2), 76. <https://doi.org/10.24198/jkg.v30i3.18501>
- Akbar E. (2020). *Metode Belajar Anak Usia Dini* (Edisi Pert). Prenada Media Group.
- Amalia, R. (2017). *Filsafat Anak Usia Dini*. Media Akademi.
- Bunujevac, M., & Durisic, M. (2017). Parental Involvement as a Important Factor for Successful Education. *CEPS Journal*, 7(3), 137–153.
- Dias P., Brito R., R. W., & Daniela L., Rubene Z., Dreier M., Gemo M., Gioia G, C. S. (2016). The role of parents in the engagement of young children with digital technologies: Exploring tensions between rights of access and protection, from 'Gatekeepers' to 'Scaffolders.' *Global Studies Of Childhood*, 6(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177%2F2043610616676024>
- Duggal M., Cameron A., T. J. (2014). *At a Glance Kedokteran Gigi Anak*. Erlangga.
- Fadilah M. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD*. Ar-Ruzz Media.
- Fender, J. G., Richert, R. A., Robb, M. B., & Wartella, E. (2010). Parent teaching focus and toddlers' learning from an infant DVD. *Infant and Child Development*, 19(6), 613–627. <https://doi.org/10.1002/icd.713>
- Hall, M., & Christian, B. (2017). A health-promoting community dental service in Melbourne, Victoria, Australia: Protocol for the North Richmond model of oral health care. *Australian Journal of Primary Health*, 23(5), 407–414. <https://doi.org/10.1071/PY17007>
- Hapsara, H. R. (2018). *Filsafat Pemikiran Dasar Pembangunan Kesehatan* (Cetakan ke). Gadjah Mada University Press.
- Haryani, W., Masyarani, L. A., & Doli, J. (2015). Promosi Kesehatan Gigi Meningkatkan Status Kebersihan Gigi Mahasiswa. 1–9. [http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/59/1/Promosi kesgi\\_jurtekkes\\_sep15.pdf](http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/59/1/Promosi%20kesgi_jurtekkes_sep15.pdf)
- Hill, D., Ameenuddin, N., Chassiakos, Y. R., Cross, C., Radesky, J., Hutchinson, J., Boyd, R., Mendelson, R., Moreno, M. A., Smith, J., &

- Swanson, W. S. (2016). Media and young minds. *Pediatrics*, 138(5). <https://doi.org/10.1542/peds.2016-2591>
- Kabir, M. F., Schulman, D., & Abdullah, A. S. (2019). Promoting Relational Agent for Health Behavior Change in Low and Middle - Income Countries (LMICs): Issues and Approaches. *Journal of Medical Systems*, 43(7). <https://doi.org/10.1007/s10916-019-1360-z>
- Kemenkes. (2013). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2013*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kemenkes. (2015). *Rencana Aksi Nasional Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut Tahun 2015-2019*. Kementerian Kesehatan.
- Kemenkes. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018*.
- Lam, S. K. (2016). The Need of Philosophy Education to Parents. *SSRN Electronic Journal*, August. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2774598>
- Lemos, L. V. F. reir. M., Myaki, S. I. ssá., Walter, L. R. eynald. de F., & Zuanon, A. C. ristin. C. (2014). Oral health promotion in early childhood: age of joining preventive program and behavioral aspects. *Einstein (São Paulo, Brazil)*, 12(1), 6–10. <https://doi.org/10.1590/S1679-45082014AO2895>
- Lim, S. P., & Wong, R. M. M. (2020). Parental involvement on child's education at home during school lockdown. *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 04(02), 192–196. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jhss>
- Mendes, R., Plaza, V., & Wallerstein, N. (2016). Sustainability and power in health promotion: Community-based participatory research in a reproductive health policy case study in New Mexico. *Global Health Promotion*, 23(1), 61–74. <https://doi.org/10.1177/1757975914550255>
- Murphy R.A, H. R. C. (2016). *The Willey Handbook on the Cognitive Neuroscience of Learning*. John Wiley & Sons, Ltd.
- Pohan, J. E. (2020). *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Konsep dan Pengembangan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sharma, R., Singh, S., Rajmani, H., & Degra, H. (2015). An evaluation of the current oral hygiene practices and attitude toward oral health in the population of Jaipur, India. *International Dental & Medical Journal of Advanced Research - VOLUME 2015*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.15713/ins.idmjar.7>
- Sheiham, A. (2005). Oral health, general health and quality of life. *Bulletin of the World Health Organization*, 83(9), 644. <https://doi.org/S0042-96862005000900004>
- Tafere, Y., Chanie, S., Dessie, T., & Gedamu, H. (2018). Assessment of prevalence of dental caries and the associated factors among patients attending dental clinic in Debre Tabor general hospital: A hospital-based cross-sectional study. *BMC Oral Health*, 18(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12903-018-0581-8>
- Williams, O., & Swierad, E. M. (2019). A multisensory multilevel health education model for diverse communities. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(5). <https://doi.org/10.3390/ijerph16050872>
- Woelfel, J. B., Scheid, R. C., & Weiss, G. (2012). *Woelfels's Dental Anatomy*. Wolters Kluwer.
- Xu, H. (2021). What Should Parents Do for Their Children &—A Philosophical View of Parental Obligation. *Open Journal of Philosophy*, 11(04), 427–443. <https://doi.org/10.4236/ojpp.2021.114029>